

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tumpuan dan harapan orangtua serta masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena di dalam (UUSPN, 2003) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Tujuan dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan diatas, maka sistem pendidikan harus bersumber dari kebudayaan bangsa Indonesia, yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang -Undang Dasar 1945 (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Salah satunya adalah pendidikan perguruan tinggi, yaitu tingkat pendidikan yang tertinggi dalam pendidikan setelah pendidikan menengah, yang mencakup (program diploma, program sarjana, program magister, program doctor, dan program profesi, serta program spesialis) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi swasta (PTS) atau perguruan tinggi negeri (PTN) berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia, sehingga memiliki peranan penting dalam mengembangkan

kualitas sumber daya manusia (SDM), untuk ditumbuh kembangkan dan ditingkatkan ke arah yang lebih baik dan sempurna, sesuai dengan UUD 1945 tentang pendidikan dan kebudayaan yang menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”(UU-RI *Pendidikan Tinggi*, 2012).

Pada era globalisasi, informasi, dan interdependensi sebagaimana yang telah, sedang, dan akan berlangsung. Peran perguruan tinggi sangat penting dalam mengembangkan sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan dan optimisme masa depan yang diinginkan oleh setiap individu dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tuntutan yang terjadi dalam perkembangan zaman di era globalisasi ini.

Sebagaimana pendapat Lopez dan Snyder (dalam Ghufron & Rini, 2011) mengatakan optimisme masa depan adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Karena perasaan optimisme masa depan membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis terhadap masa depan akan menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan.

Al-Qur'an memandang optimisme masa depan sebagai sebuah faktor penting dalam menggerakkan roda kehidupan umat manusia menuju kebaikan dan

kebahagiaan sejati. Sikap optimisme terhadap masa depan berkaitan erat dengan Sunnatullah. Pondasi optimisme terhadap masa depan dalam al-Qur'an adalah memperbanyak keutamaan karya dan meninggalkan keburukan. Hanya orang yang optimis terhadap masa depan dan berkaryalah yang akan meraih kemenangan dan mencapai kebahagiaan sejati dalam mengaruhi bahtera kehidupan. Sebab, Allah tidak pernah mengingkari janji. Sebagaimana firman-Nya yang terdapat dalam surat al-Fushilat ayat 30 dan 31;

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu."(al-Fushilat, 30).

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا
مَا تَدْعُونَ

"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta" (al-Fushilat, 31).

Peningkatan sumber daya manusia dan daya saing bangsa sangat diperlukan dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pula pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghasilkan intelektual, ilmuwan professional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.

Untuk mewujudkan keterjangkauan dan pemerataan yang berkeadilan dalam memperoleh pendidikan tinggi yang bermutu dan relevan dengan kepentingan masyarakat, kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan, maka diperlukan penataan pendidikan tinggi secara terencana, terarah, dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek demografis dan geografis.

Menanggapi hal di atas, maka Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) membuat program unggulan dan menampilkan ciri khasnya sebagai Universitas yang memiliki semboyan “*Wacana Keilmuan dan Keislaman*” dalam menghadapi era globalisasi. Program unggulan yang ditunjukkan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta salah satunya adalah “Program *Twinning* atau *Double Degree*”, yang dimaksud dari program itu adalah suatu sistem pendidikan yang memiliki program rangkap, dimana seorang mahasiswa dapat mengambil dua program studi secara bersamaan waktunya untuk memperoleh dua gelar kesarjanaan sekaligus.

Program *twinning* ini diselenggarakan untuk calon mahasiswa yang berminat dan ingin menguasai lebih dari satu macam program studi atau ilmu pengetahuan, secara lebih cepat dan efisien dalam kurun waktu yang bersamaan. Sistem ini dapat diselenggarakan karena ada beberapa program studi di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang memiliki kedekatan dan keterkaitan kurikulum antara satu program studi dengan program studi lainnya, sehingga masing-masing memiliki kesamaan mata kuliah yang dapat dikonversikan, diantaranya adalah kurikulum S1 Psikologi dengan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), S1 Hukum dengan Pendidikan Agama Islam (Syari'ah),

dan S1 Ekonomi dengan Pendidikan Agama Islam (Syari'ah) yang setara dengan program studi Ekonomi Islam ([http://pmb.ums.ac.id/2012/program ganda](http://pmb.ums.ac.id/2012/program_ganda)).

Pelaksanaan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menerapkan ketentuan tentang jumlah satuan kredit semester (SKS) yang harus ditempuh oleh mahasiswa, untuk program *twinning* yaitu ± 290 SKS selama 10 Semester, yang dikonversi ± 72 SKS dan matakuliah yang wajib ditempuh ± 228 SKS. Bila dibandingkan dengan program reguler seperti Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam (Tarbiyah) yang ada di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), jumlah SKS yang harus ditempuh oleh mahasiswa yaitu ± 146 dan 144 SKS selama 8 semester. Universitas memberi kemudahan bagi para mahasiswa program *twinning* dengan cara memberlakukan sistem konversi yaitu matakuliah dari kedua jurusan yang materinya memiliki kesamaan, boleh diambil disalah satu jurusan yang ditentukan dan nantinya nilai boleh ditransfer ke jurusan yang satunya (pedoman akademik 2009/2010).

Ketika pendaftaran calon mahasiswa baru, mereka telah memilih untuk mengambil program *twinning* dalam kuliah. Sehingga mereka harus memiliki optimisme masa depan yang tinggi terhadap jurusan yang sudah dipilih. Akan tetapi seiring berjalannya perkuliahan, masih banyak sekali permasalahan yang muncul yang dapat menghambat optimisme masa depan dan motivasi belajar mereka. Diantaranya adalah; masalah penyusunan kartu rencana studi (KRS) yang sering berubah-ubah, perubahan jadwal yang terus menerus dari salah satu pihak fakultas, jadwal kuliah yang begitu padat dalam sehari dari pagi sampai sore, letak geografis kedua fakultas yang kurang strategis jaraknya seperti fakultas Psikologi

dan Ekonomi berada dikampus 2 dan fakultas Agama Islam berada dikampus 1, sehingga ketika pergantian jam mata kuliah harus pindah kesalah satu fakultas yang membutuhkan banyak waktu untuk samapai kesana, belum lagi dengan adanya mata kuliah praktikum dan tugas –tugas mata kuliah dari masing –masing jurusan, dan kurangnya perhatian serta sosialisasi pada mahasiswa. Sehingga mahasiswa yang mengambil kuliah program *twinning* ini membutuhkan motivasi belajar yang tinggi dalam menghadapi masalah itu agar dapat mencapai optimisme masa depan yang diharapkan.

Hasil pengumpulan data awal dengan kuisioner terbuka, yang dilakukan pada tanggal 03-April-2013, kepada mahasiswa program *twinning* yang terdiri dari Psikologi –Tarbiyah dengan jumlah 10 mahasiswa terdiri dari angkatan 2009-2012, Ekonomi –Syariah dengan jumlah 10 mahasiswa terdiri dari angkatan 2009-2012, dan Hukum –Syari’ah dengan jumlah 5 mahasiswa dari angkatan 2009-2012, menunjukkan bahwa 62% mahasiswa merasa yakin dan optimis akan masa depan, namun 38% merasa tidak yakin atau tidak optimis akan masa depan, serta dapat menyelesaikan kedua jurusan yang sudah dipilihnya. Sedangkan ketika perkuliahan dan kegiatan belajar mengajarnya sudah berjalan, 22% diantara mereka merasa terbebani dan 33% terkadang terbebani dengan permasalahan yang ada diatas. Sehingga hal tersebut mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, apabila mahasiswa tidak memiliki motivasi belajar yang kuat maka optimisme masa depan mereka akan terhambat dan bisa dikatakan gagal, karena ada beberapa diantara mahasiswa yang mengambil program *twinning* ketika permasalahan itu

muncul dan mereka tidak memiliki motivasi belajar serta optimisme masa depan, ada beberapa diantara mereka berhenti ditengah jalan.

Diperkuat dengan hasil Interview mengenai motivasi belajar dan hambatan mereka dalam mengambil program *twinning* ini adalah sebagai berikut;

Subyek pertama dengan inisial (US), mahasiswa program *twinning* Psikologi – Tarbiyah, angkatan 2010, pada tanggal 18-Mei-2013: *“kalau tujuan saya dulu itu mengambil program *twinning* ingin belajar tentang 2 ilmu itu, yaa dengan sungguh-sungguh terus belajar, ya pokoknya mau belajarlh, mau belajar lagi intinya. Ya emang memposisikan kalau kita itu butuh ilmunya, bukan yang kayak orang kuliah biasanya itu, datang-pulang. Yang memotivasi itu ya keinginan diri saya sendiri, dan juga keadaan keluarga, dengan target ya Insya Allah 5 tahun kurang laah. Kalau jalannya perkuliahan sampai saat ini ya masih adaptasi, soalnya membagi waktunya itu juga kan kadang agak bingung, karena saya yaa mengambil 32 sks, kadang terbebani karena saya tidak bisa membagi waktu dan keteteran sendiri, dan kurangnya ini perhatian dan sosialisasi dari fakultas sama mahasiswa *twinning*.*

Subyek kedua dengan inisial (F), mahasiswa program *twinning* Hukum –Syariah, angkatan 2009, pada tanggal 20-Mei-2013: *”motivasi ambil *twinning* karena disuruh ambil bapak, namanya anak baru lulus SMA gitu mas, disuruh ambil ini itu sama ortu ya manut aja. Kan nurut sama ortu itu pasti bakal mendatangkan kebaikan mas, usahanya yaa belajar pastinya, kuliah yang bener, serius, dan berdo’a. Targetku ya maksimal 5 tahun mas, sesuai waktu yang dikasih, tapi kalau bisa ya sebelum 5 tahun udah selesai. Hamabatan yang terjadi sampai saat ini ya karena minat kurang mendukung, awalnya cuma pengen fakultas hukum aja, tapi ortu menyuruh hukum-syariah, akhirnya kadang-kadang jadi males dan menjalaninya setengah-setengah, terus mengatur jadwal kuliah, karena FAI ganti-ganti jadwal sampe 3-4 kali, akhirnya hal itu bikin minat kuliah makin tambah berkurang mas.*

Sebagaimana pendapat Seligman dalam (Suharsono & Masrun, 2005) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan optimisme masa depan adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi semua aktivitas dan bukan mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau orang lain.

Pemikiran optimisme masa depan memberi dukungan pada individu menuju hidup yang lebih baik, dan berhasil dalam setiap aktivitas. Dikarenakan orang yang optimis terhadap masa depan akan menggunakan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai masa depan. Sedangkan Myers (dalam Ghufron & Rini, 2011) berpendapat bahwa optimisme masa depan menunjukkan arah dan tujuan hidup yang positif, menyambut datangnya pagi dengan sukacita, membangkitkan kembali rasa percaya diri ke arah yang lebih realistik, dan menghilangkan rasa takut yang selalu menyertai individu. Pemikiran optimisme masa depan dapat menentukan individu dalam menjalani kehidupan, memecahkan masalah, dan penerimaan terhadap perubahan baik dalam menghadapi kesuksesan maupun kesulitan dalam hidup.

Pendapat di atas diperkuat Seligman (dalam Primardi & Hadjam, 2010) yang mengatakan bahwa optimisme masa depan berhubungan dengan pola pikir tentang suatu kejadian yang menimpa seseorang, khususnya kejadian buruk. Optimisme masa depan merupakan kemampuan seseorang untuk menginterpretasi secara positif segala kejadian dan pengalaman dalam kehidupannya. Segala sesuatu dimulai dari pikiran seseorang, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku.

Menurut Vinacle (dalam Apriani, 2006) secara garis besar menerangkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi cara berfikir optimis terhadap masa depan, yang pertama Etnosentris yaitu sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau area yang menjadi ciri khas dari kelompok lain, meliputi keluarga, status social, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Faktor yang kedua adalah Egosentris

berupa aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain, meliputi minat, disiplin, motivasi dan kreativitas.

Permasalahan di atas, sesuai dengan pendapat Marihot (2001) yang mengatakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha keras atau lemah.

Maka motivasi berkaitan erat dengan belajar, karena yang dapat mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan untuk melakukan suatu kegiatan baik itu usaha keras atau lemah adalah sebuah motivasi. Jika mereka tidak memiliki motivasi belajar yang kuat dalam diri mereka, tentunya mereka tidak akan optimis dalam mencapai masa depan yang diinginkan.

Diperkuat dengan pendapat Sardiman (2011) bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dari dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, kemudian menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu itu dapat tercapai.

Menurut teori motivasi belajar yang diungkapkan Uno (dalam Sagala, 2009) menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki motivasi belajar, apabila individu memiliki adanya suatu tujuan yang diharapkan dalam kegiatan belajarnya, selain itu adanya sikap ulet, gigih, tidak putus asa dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah.

Motivasi belajar merupakan peranan penting dalam sebuah pendidikan, karena dengan motivasi belajar yang baik akan menjadikan individu itu menjadi semangat, giat, tidak mudah putus asa, walaupun diterpa banyak permasalahan baik yang muncul dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu, dia tetap semangat dan optimis terhadap masa depan yang di inginkan. Karena motivasi disini sebagai penggerak dari aktivitas belajarnya, jika individu dapat belajar dengan baik dan serius, maka optimisme akan masa depan dan menyelesaikan kuliah bisa tercapai.

Menurut teori Eson yang sejalan dengan teori Lewi dalam (Oemar Hamalik, 2000) bila dalam sebuah pembelajaran seseorang membicarakan masa yang akan datang, berarti mereka itu mempunyai harapan yang positif dan optimis. Sebaliknya mereka yang kurang perhatian, tanpa konsentrasi, berarti harapannya pendek dan prestasinya rendah, karena motivasi belajarnya tidak ada.

Berdasarkan pada uraian latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah; apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan optimisme masa depan pada mahasiswa program *twinning* di Universitas Muhammadiyah Surakarta?. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul, **“Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Optimisme Masa Depan pada Mahasiswa Program Twinning di Universitas Muhammadiyah Surakarta”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui;

1. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan optimisme masa depan pada mahasiswa program *twinning* di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Tingkat optimisme masa depan pada mahasiswa program *twinning* di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Tingkat motivasi belajar pada mahasiswa program *twinning* di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
4. Pengaruh motivasi belajar dengan optimisme masa depan pada mahasiswa program *twinning* di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis dan praktis adalah;

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan hasil analisis mengenai motivasi belajar dengan optimisme masa depan pada mahasiswa program *twinning* di Universitas Muhammadiyah Surakarta, sehingga memperkaya kajian psikologi pendidikan dan Islam, khususnya optimisme masa depan.
2. Secara paraktis manfaat penelitian ini adalah;
 - a. Bagi subyek diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar supaya selalu optimis akan masa depan, serta jurusan yang sudah dipilih.
 - b. Bagi fakultas yang menyelenggarakan program *twinning* agar lebih memberikan perhatian kepada mahasiswa program *twinning* dan memperbaiki birokrasi.
 - c. Bagi peneliti, peneliti mengingat penelitian ini masih terdapat kekurangan maka perlu dilakukan perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan masih bisa dilaksanakan oleh peniliti selanjutnya untuk mencapai hasil yang lebih baik, misalnya dengan mengontrol variabel lain yang mempengaruhi.